

Analisis Dinamika Kelompok pada KWT di Pinggiran Kota (Studi Kasus di KWT 09 Dewi Sri, Desa Cipagalo, Kabupaten Bandung)

Analysis of Group Dynamics in Women Farmer Groups in a Peri-Urban Area (A Case Study of KWT 09 Dewi Sri, Cipagalo Village, Bandung Regency)

Marifah Tursina*, Ahmad Choibar Tridakusumah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: marifah21001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 17-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Wilayah pinggiran kota memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kelompok pada KWT 09 Dewi Sri di Desa Cipagalo, Kabupaten Bandung, yang merupakan kelompok baru namun aktif dalam kegiatan pertanian kota. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif dan analisis skoring terhadap sembilan unsur dinamika kelompok, melibatkan 21 responden. Hasil menunjukkan bahwa KWT 09 Dewi Sri tergolong kelompok dinamis dengan total skor 2.396 dari maksimum 2.583. Dinamika ini ditunjukkan oleh partisipasi aktif, kekompakan, serta semangat gotong royong antaranggota. Di tengah keterbatasan sarana dan dukungan eksternal, kelompok tetap menunjukkan kemandirian dan konsistensi dalam kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok yang kuat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan solidaritas komunitas di wilayah urban pinggiran.

Kata kunci: dinamika kelompok, kelompok wanita tani, pemberdayaan perempuan, pertanian pinggiran kota, studi kasus

ABSTRACT

Urban fringe areas play a strategic role in supporting food security and community empowerment, including through the presence of Women Farmers Groups (KWT). This study aims to analyze group dynamics in KWT 09 Dewi Sri, a relatively new group actively involved in urban agriculture in Cipagalo Village, Bandung Regency. The research used a case study method with a descriptive approach and scoring analysis on nine elements of group dynamics, involving 21 respondents. The results show that KWT 09 Dewi Sri falls into the dynamic category with a total score of 2,396 out of a maximum of 2,583. This dynamic is reflected in the members' active participation, cohesiveness, and spirit of mutual cooperation. Despite limited facilities and external support, the group has maintained independence and consistency in its activities. These findings highlight that strong group dynamics are a key factor in ensuring sustainability and strengthening solidarity in urban fringe communities.

Keywords: group dynamics, women farmer group, women empowerment, peri-urban agriculture, case study

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan antara desa dan kota. Kawasan peralihan yang dikenal sebagai daerah rurban, yaitu wilayah pinggiran kota dengan perpaduan ciri pedesaan dan perkotaan, sering kali luput dari perhatian dalam perencanaan Pembangunan (Widodo & Lupyanto, 2011). Padahal, wilayah ini memiliki potensi strategis yang dapat dioptimalkan melalui aktivitas pertanian sebagai solusi atas keterbatasan lahan dan kebutuhan pangan masyarakat kota (Rahman et al., 2024). Upaya ini tidak hanya penting secara lokal, tetapi juga selaras dengan komitmen global dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mengentaskan kemiskinan dan menghapus kelaparan di perkotaan maupun pinggiran kota. Perkembangan wilayah pinggiran kota yang pesat, sering kali dengan pola meloncat (leapfrog development), menjadi ancaman terbesar bagi kelestarian lahan pertanian karena cenderung menyebabkan fragmentasi dan alih fungsi lahan (Rupini et., 2017).

Dalam konteks ini, pengembangan pertanian tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kelompok tani. Salah satu bentuknya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT), yang berperan sebagai wadah pemberdayaan perempuan sekaligus penggerak dinamika sosial ekonomi Masyarakat (Ardiani et al., 2021). Keterlibatan perempuan di sektor ini bukan hanya untuk aktualisasi diri, tetapi juga merupakan kontribusi nyata dalam pembangunan. Berbeda dengan KWT di pedesaan yang

umumnya fokus pada produksi untuk meningkatkan ekonomi keluarga, KWT di wilayah pinggiran kota memiliki peran yang lebih luas, mencakup edukasi masyarakat, penguatan ketahanan pangan lokal, dan penjagaan lingkungan di ruang terbatas (Wanamertan et al., 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa KWT di pinggiran kota, khususnya di Kabupaten Bandung, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan mengakses lahan produktif, keterbatasan pengetahuan, minimnya sarana prasarana, dan rendahnya partisipasi dalam perencanaan (Santosa et al., 2024). Di tengah tantangan tersebut, keberlangsungan kelompok sangat bergantung pada kekuatan interaksi internalnya. Dinamika kelompok, yang dipahami sebagai interaksi yang terjalin antara individu yang memiliki keterikatan psikologis, menjadi faktor penentu (Putri, 2019). Sebuah kelompok yang sehat akan melalui berbagai fase perkembangan, seperti yang dijelaskan oleh Tuckman dalam Walgito (2006), yang meliputi *forming* (pembentukan), *storming* (konflik), *norming* (penyesuaian), dan *performing* (pelaksanaan).

Salah satu kelompok tani pinggiran kota yang aktif adalah KWT 09 Dewi Sri di Desa Cipagalo, Kabupaten Bandung. Terbentuk pada Mei 2024, kelompok ini menunjukkan inisiatif dan kekompakan yang tinggi, mampu bertahan dan berkembang secara mandiri meski menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagai kelompok yang relatif baru, KWT 09 Dewi Sri berada pada fase-fase awal perkembangan di mana dinamika internal menjadi krusial untuk keberlanjutan. Memahami bagaimana kelompok ini membangun tujuan, struktur, kekompakan, dan mengelola tekanan menjadi kunci untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung penguatan kelembagaan lokal dari bawah (*grassroots*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik anggota dan menganalisis secara mendalam dinamika yang terjadi di KWT 09 Dewi Sri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) 09 Dewi Sri, yang berlokasi di Komplek GBA 3, Kelurahan Cipagalo, Kabupaten Bandung sejak bulan Februari hingga Juni 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu menggambarkan secara mendalam makna dari setiap kejadian dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang menitikberatkan pada satu kasus tertentu untuk diteliti secara mendalam. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, yaitu seluruh anggota KWT 09 Dewi Sri yang berjumlah 21 orang.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen resmi. Dinamika kelompok dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dilengkapi dengan analisis skoring untuk mengukur tingkat kedinamisan kelompok yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu dinamis, kurang dinamis, atau tidak dinamis. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan skor tertinggi dan terendah dinamika kelompok

Ridwan dalam Hamzah (2020) menyatakan bahwa untuk menghitung jumlah skor tertinggi adalah mengalikan jumlah pertanyaan dan jumlah responden dengan skor tertinggi. Hal yang sama juga berlaku untuk menghitung jumlah skor terendah yaitu dengan mengalikan jumlah pertanyaan dan jumlah responden dengan skor terendah. Sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor maks} = 41 \times 21 \times 3 = 2.583$$

$$\text{Skor min} = 41 \times 21 \times 1 = 861$$

2) Menentukan interval kelas

Perhitungan interval kelas menurut Junaedi dalam Poluan dkk. (2017) adalah sebagai berikut:

$$i = (a - b) / k$$

Keterangan:

i = interval kelas

a = jumlah skor tertinggi

b = jumlah skor terendah k = jumlah kelas

Sehingga interval kelas kedinamisan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

$$i = (2583 - 861)/3$$

$$i = 574$$

3) Menentukan kategori tingkat kedinamisan kelompok

Berdasarkan perhitungan interval kelas, maka kedinamisan kelompok dibagi menjadi kategori sebagai berikut:

Tidak Dinamis = 861 – 1.434

Kurang Dinamis = 1.435 – 2.009

Dinamis = 2.010 – 2.583

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia produktif, yaitu 50-64 tahun, dengan persentase sebesar 76,20%. Dari tingkat pendidikan, mayoritas responden (61,9%) memiliki latar belakang pendidikan Diploma atau Sarjana. Sebagian besar anggota (85,7%) tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki waktu luang untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Mayoritas responden telah tinggal selama 20-29 tahun di wilayah tersebut, yang mendorong terbentuknya hubungan emosional dan rasa memiliki yang kuat terhadap lingkungan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Indikator	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	Sangat Produktif (14-49 tahun)	2	9,50
	Produktif (50-64 tahun)	16	76,20
	Tidak Produktif (>64 tahun)	3	14,30
Tingkat Pendidikan	SD	0	0,00
	SMP	1	4,80
	SMA	7	33,30
	Diploma/Sarjana	13	61,90
Pekerjaan Lain	Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga	18	85,70
	Karyawan Swasta	2	9,50
	Pengusaha	1	4,80
Lama Tinggal	< 10 tahun	2	9,50
	10-19 tahun	5	23,80
	20-29 tahun	9	42,90
	30-39 tahun	5	23,80

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Dinamika Kelompok Wanita Tani 09 Dewi Sri

Dinamika kelompok adalah sumber kekuatan yang mampu menggerakkan sebuah kelompok agar dapat mencapai tujuan secara efektif. Suatu kelompok tani dapat dikatakan dinamis apabila senantiasa bergerak mencapai tujuan kelompoknya. Kedinamisan kelompok dapat ditentukan dengan melakukan penilaian terhadap unsur-unsur dinamika kelompok (Kelbulan et al., 2018). Penilaian dinamika kelompok wanita tani 09 Dewi Sri berdasarkan unsur-unsur dinamika kelompoknya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Dinamika Kelompok Wanita Tani 09 Dewi Sri

No	Unsur-unsur Dinamika Kelompok	Total Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Tujuan Kelompok	358	94,70	Dinamis
	1.1 Kejelasan dan pemahaman tentang tujuan kelompok	55	87,30	Dinamis
	1.2 Kesesuaian tujuan kelompok dengan kebutuhan anggota kelompok	61	96,82	Dinamis
	1.3 Keselarasan antara kegiatan kelompok dengan tujuan kelompok	62	98,41	Dinamis

1.4 Partisipasi aktif anggota dalam menyepakati tujuan kelompok	55	87,30	Dinamis
1.5 Tujuan kelompok sebagai alat pengukur kemajuan bersama	63	100	Dinamis
1.6 Tujuan kelompok sebagai sumber motivasi dalam beraktivitas	62	98,41	Dinamis
2 Struktur Kelompok	237	94,04	Dinamis
2.1 Kejelasan struktur kelompok	60	95,23	Dinamis
2.2 Keterlibatan anggota dalam kelompok	55	87,30	Dinamis
2.3 Proses koordinasi dan komunikasi	63	100	Dinamis
2.4 Kepuasan dalam pembagian tugas	59	93,65	Dinamis
3 Fungsi Tugas Kelompok	287	91,11	Dinamis
3.1 Penyampaian informasi	62	98,41	Dinamis
3.2 Koordinasi	58	92,06	Dinamis
3.3 Kepuasan anggota	54	85,71	Dinamis
3.4 Inisiatif dalam kelompok	54	85,71	Dinamis
3.5 Partisipasi dalam kelompok	59	93,65	Dinamis
4 Pengembangan dan Pembinaan Kelompok	293	93,01	Dinamis
4.1 Keterlibatan anggota dalam kelompok	60	95,23	Dinamis
4.2 Fasilitas pembinaan kelompok	45	71,42	Kurang Dinamis
4.3 Pengembangan kegiatan kelompok	62	98,41	Dinamis
4.4 Penerimaan anggota baru	63	100	Dinamis
4.5 Menciptakan aturan kelompok	63	100	Dinamis
5 Kekompakan Kelompok	308	97,77	Dinamis
5.1 Peran pemimpin dalam kelompok	61	96,82	Dinamis
5.2 Kesatuan dan solidaritas dalam kelompok	61	96,82	Dinamis
5.3 Kerjasama dan semangat saling membantu	63	100	Dinamis
5.4 Rasa memiliki, saling menghormati, dan kepercayaan	60	95,23	Dinamis
5.5 Keharmonisan dalam hubungan antar anggota	63	100	Dinamis
6 Suasana Kelompok	179	94,70	Dinamis
6.1 Kedekatan antar anggota	58	92,06	Dinamis
6.2 Lingkungan tempat kelompok berinteraksi	60	95,23	Dinamis
6.3 Proses pengambilan keputusan dalam kelompok	61	96,82	Dinamis
7 Tekanan Kelompok	201	79,76	Dinamis
7.1 Dampak konflik dan persaingan dalam kelompok	63	100	Dinamis
7.2 Pengaruh persaingan dengan kelompok lain	55	87,30	Dinamis
7.3 Tantangan dan peluang di sekitar kelompok	62	98,41	Dinamis
7.4 Dampak pemberian sanksi dan penghargaan	21	33	Tidak Dinamis
8 Efektivitas Kelompok	355	93,91	Dinamis
8.1 Pemahaman anggota terhadap tujuan kelompok	62	98,41	Dinamis
8.2 Kebebasan dalam menyampaikan ide/gagasan	63	100	Dinamis
8.3 Keahlian, kemampuan, serta pengaruh ketua kelompok	61	96,82	Dinamis
8.4 Keinginan untuk tetap berada di dalam kelompok	58	92,06	Dinamis
8.5 Dukungan anggota dalam kegiatan kelompok	63	100	Dinamis
8.6 Pencapaian tujuan kelompok	48	76,19	Kurang Dinamis
9 Kepentingan Tersembunyi	178	94,17	Dinamis
9.1 Adanya kepentingan pribadi dalam kelompok	63	100	Dinamis

9.2 Keadilan dalam keputusan kelompok	56	88,88	Dinamis
9.3 Transparansi dalam komunikasi	59	93,65	Dinamis
Total	2.396	92.70	Dinamis

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data pada tabel 2, penilaian dinamika kelompok KWT 09 Dewi Sri memperoleh total skor sebesar 2.396 dengan persentase 92,70%. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok pada KWT 09 Dewi Sri berada dalam kategori dinamis karena masuk dalam interval 2.010-2.583. Capaian ini didukung oleh hasil penilaian dari tiap unsur dinamika kelompok yang secara umum menunjukkan kondisi positif dan dinamis.

Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok merupakan elemen penting dalam dinamika kelompok. Tujuan yang jelas dapat meningkatkan partisipasi, memperkuat rasa memiliki, serta menjadi alat ukur kemajuan kelompok (Kelbulan et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian tujuan kelompok memperoleh hasil dinamis dengan persentase 94,70%. Kondisi ini mencerminkan bahwa kelompok memiliki arah yang jelas dan dipahami bersama. Indikator tujuan kelompok sebagai alat pengukur kemajuan bersama memperoleh skor sempurna (100%), yang menandakan bahwa keberadaan KWT 09 Dewi Sri telah berhasil menjadi barometer perkembangan yang nyata dan bisa dirasakan bersama oleh para anggotanya. Hal ini didukung oleh indikator keselarasan antara kegiatan dengan tujuan kelompok (98,41%) dan tujuan sebagai sumber motivasi (98,41%), yang menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan relevan dan mampu membangkitkan semangat anggota. Berdasarkan analisis peneliti, tujuan utama pembentukan KWT adalah untuk menciptakan aktivitas yang produktif dalam menjaga ketahanan pangan skala rumah tangga, memanfaatkan lahan fasum secara positif, sekaligus menjadi sarana interaksi sosial yang menghasilkan kebutuhan dapur dan menjaga keasrian lingkungan.

Struktur Organisasi

Struktur organisasi menggambarkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Struktur yang jelas menciptakan keteraturan, memperkuat koordinasi, dan mempermudah pengambilan keputusan (Kelbulan et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ini berada dalam kategori dinamis dengan persentase 94,04%. Keberhasilan ini didukung oleh proses koordinasi dan komunikasi yang memperoleh skor sempurna (100%), di mana informasi tersampaikan secara efektif dari ketua kepada anggota melalui media seperti grup WhatsApp. Kejelasan struktur juga mendorong interaksi yang intensif, didukung oleh sistem pembagian tugas yang fleksibel. Anggota merasa puas karena dapat menyesuaikan jadwal piket sesuai kesibukan masing-masing, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab tanpa paksaan.

Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kelompok dan seberapa baik setiap anggota menjalankan perannya. Dalam kelompok yang dinamis, tugas-tugas dijalankan secara kolaboratif dan transparan (Syamsul Arifin, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ini tergolong dinamis dengan persentase 91,11%. Kelompok telah menunjukkan kinerja optimal dalam penyampaian informasi (98,41%) dan partisipasi aktif anggota (93,65%), yang terbukti meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas kelompok. Namun, dua indikator yaitu kepuasan anggota dan inisiatif dalam kelompok tercatat lebih rendah (85,71%). Berdasarkan hasil wawancara, semangat sebagian anggota cenderung fluktuatif, sehingga dibutuhkan dorongan dan motivasi berkelanjutan agar partisipasi tetap stabil.

Pengembangan dan Pembinaan Kelompok

Pengembangan dan pembinaan merupakan upaya mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan kelompok. Faktor ini mencakup pelatihan, pembinaan rutin, keterbukaan terhadap anggota baru, serta inisiatif dalam mengembangkan kegiatan (Thomas, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

unsur ini berada dalam kategori dinamis dengan persentase 93,01%. Kekuatan utamanya terletak pada indikator penerimaan anggota baru dan penciptaan aturan kelompok yang sama-sama memperoleh skor sempurna (100%). Hal ini mencerminkan bahwa KWT 09 Dewi Sri merupakan organisasi yang inklusif namun tetap terstruktur. Di sisi lain, tantangan terbesar berada pada indikator fasilitas pembinaan yang hanya memperoleh skor 71,42% dan tergolong “Kurang Dinamis”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fasilitas yang tersedia masih terbatas, sehingga anggota kerap harus membawa perlengkapan pribadi seperti sarung tangan untuk mendukung kegiatan kelompok.

Tingkat Kekompakan

Kekompakan mencerminkan solidaritas dan kedekatan antar anggota yang mendorong kolaborasi dalam mencapai tujuan kelompok (Putri, 2019). Unsur ini memperoleh skor tertinggi dibanding unsur lainnya, yakni sebesar 97,77%, dan menjadi kekuatan fundamental dalam keberlangsungan KWT 09 Dewi Sri. Skor sempurna (100%) pada indikator kerjasama, semangat saling membantu, dan keharmonisan hubungan menunjukkan bahwa ikatan antar anggota terjalin sangat erat. Anggota menunjukkan solidaritas tinggi, saling mendukung saat ada yang berhalangan, serta mampu menjaga komunikasi yang lancar. Peran pemimpin dalam merangkul anggota (96,82%) serta kesatuan dan rasa saling memiliki antar anggota (96,82%) memperkuat fondasi kekompakan dalam kelompok ini.

Suasana dalam Kelompok

Suasana kelompok ditentukan oleh kenyamanan, keakraban, dan pola komunikasi antar anggota (Yunita & Sutansyah, 2024). Penilaian terhadap unsur ini menunjukkan hasil yang sangat dinamis dengan skor 94,70%. Lingkungan yang hangat dan mendukung terbukti mendorong semangat anggota untuk tetap aktif dalam kegiatan kelompok. Skor tertinggi (96,82%) terdapat pada indikator proses pengambilan keputusan, yang menunjukkan bahwa proses berjalan secara partisipatif dan demokratis. Dalam situasi mendesak, ketua kelompok dapat mengambil keputusan langsung, namun tetap mengedepankan transparansi melalui komunikasi terbuka dan penyampaian permohonan maaf, sehingga kepercayaan antar anggota tetap terjaga.

Tekanan yang Dihadapi

Setiap kelompok pasti menghadapi tekanan, baik internal maupun eksternal. Tekanan yang dikelola dengan baik justru dapat menjadi pendorong tumbuhnya solidaritas dan ketahanan kelompok (Syamsul Arifin, 2015). Meskipun memperoleh skor terendah dibanding unsur lainnya, tekanan kelompok di KWT 09 Dewi Sri masih tergolong dinamis dengan persentase 79,76%. Skor sempurna (100%) pada indikator konflik dan persaingan menunjukkan bahwa kelompok mampu mengelola perbedaan secara konstruktif tanpa menimbulkan perpecahan. Namun, kelemahan signifikan terdapat pada indikator pemberian sanksi dan penghargaan yang hanya mencapai 33% dan tergolong “Tidak Dinamis”. Kelompok belum memiliki sistem reward and punishment yang terstruktur. Meskipun demikian, mekanisme kontrol sosial informal tetap diterapkan, seperti dalam kasus seorang anggota yang dikeluarkan dari grup komunikasi karena dianggap melanggar kesepakatan bersama. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni dan komitmen dalam kelompok.

Efektivitas Kerja

Efektivitas kerja diukur dari sejauh mana tujuan kelompok tercapai dan sejauh mana anggota merasa puas serta terlibat dalam kegiatan (Thomas, 2005). Unsur ini dinilai sangat dinamis dengan skor 93,91%. Keberhasilan ini ditopang oleh indikator kebebasan menyampaikan ide dan dukungan antar anggota yang memperoleh skor sempurna (100%), menunjukkan bahwa kelompok menciptakan ruang aman untuk berpendapat dan menjaga semangat kekeluargaan. Namun, pencapaian tujuan kelompok tercatat sebagai satu-satunya indikator dengan kategori “Kurang Dinamis” (76,19%). Hal ini tidak mencerminkan kegagalan, melainkan rasa ‘belum puas’ dari anggota yang menilai masih ada potensi yang belum tergarap maksimal. Sebagian anggota menyebutkan bahwa kehadiran tenaga laki-laki mungkin dapat membantu mengoptimalkan beberapa pekerjaan fisik di kebun.

Kepentingan Tersembunyi

Kepentingan tersembunyi mengacu pada adanya tujuan pribadi yang dapat bertentangan dengan kepentingan bersama. Kelompok yang sehat mampu mengelola hal ini melalui transparansi dan keadilan (Kelbulan et al., 2018). Penilaian terhadap unsur ini menunjukkan hasil sangat dinamis dengan skor 94,17%, menandakan bahwa anggota cenderung mengutamakan tujuan kolektif. Indikator “adanya kepentingan pribadi dalam kelompok” mencapai skor maksimal (100%), menunjukkan bahwa anggota hadir dengan niat tulus tanpa agenda tersembunyi. Skor tinggi juga ditunjukkan pada transparansi komunikasi (93,65%), yang mencerminkan iklim kelompok yang terbuka dan inklusif. Analisis peneliti mengungkapkan bahwa pimpinan kelompok secara konsisten menerapkan prinsip keterbukaan, terutama dalam hal pengelolaan bantuan dan keuangan, guna memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dinamika KWT 09 Dewi Sri berada dalam kategori sangat dinamis. Hal ini ditunjukkan dengan skor tinggi pada seluruh sembilan unsur dinamika kelompok, dengan kekompakan sebagai unsur dominan yang berperan sebagai perekat utama. Karakteristik anggota yang sebagian besar merupakan perempuan usia produktif dengan tingkat pendidikan relatif tinggi dan keterikatan sosial yang kuat menjadi modal sosial penting dalam membentuk interaksi kelompok yang solid. Faktor-faktor seperti keterbukaan komunikasi, kejelasan tujuan, pembagian peran, dan suasana kelompok yang harmonis memperkuat keberlangsungan kelompok meskipun berada di tengah keterbatasan fasilitas dan legalitas formal.

Temuan ini menguatkan bahwa kekuatan internal kelompok seperti kepercayaan, kedekatan emosional, dan komitmen bersama lebih berpengaruh terhadap keberlanjutan organisasi sosial dibanding intervensi dari luar. KWT 09 Dewi Sri menjadi contoh pemberdayaan masyarakat berbasis inisiatif lokal (bottom-up), di mana proses berkembang didorong oleh kesadaran bersama dan kebutuhan nyata anggota. Meskipun kelompok ini belum memiliki status hukum yang formal, mereka mampu mengelola kegiatan secara mandiri, produktif, dan konsisten. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya mengakui nilai keberdayaan dari kelompok informal dalam strategi pembangunan wilayah pinggiran kota.

Untuk mendukung keberlanjutan kelompok, disarankan agar KWT 09 Dewi Sri memperkuat sistem koordinasi antara KWT pusat dan unit-unit di tingkat RT agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan maupun kompetisi internal yang melemahkan soliditas. Penguatan kapasitas anggota juga dapat dilakukan melalui sesi refleksi rutin serta pelatihan keterampilan yang sesuai kebutuhan. Selain itu, kelompok disarankan untuk menyusun proposal sederhana yang dapat diajukan ke program CSR atau dana desa sebagai langkah strategis untuk mengakses sumber daya tambahan. Pendekatan ini akan membantu KWT mempertahankan kemandirian tanpa kehilangan nilai kebersamaan yang telah menjadi kekuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, F. D., & Dibyorini, C. R. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*.
- Arifin, B. S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, A. (2020). *Dinamika kelompok tani Ula Kijat di Desa Namo Mirik Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang* (Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Kelbulan, E., Tambas, J. S., & Parajouw, O. (2018). Dinamika kelompok tani Kalelon di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14(3), 55–66.
- Putri, A. (2019). Dinamika Kelompok dalam Konteks Psikologi Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 123-135.
- Rahman, N., Saidah, Z., & Yudha, E. P. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) petani pinggiran kota Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 1474–1483.

- Rupini, A. A. A., Dewi, N. K. A., & Sueca, N. P. (2017). Implikasi alih fungsi lahan pertanian pada perkembangan spasial daerah pinggiran kota (Studi kasus: Desa Batubulan, Gianyar). *UNDAGI Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 5(2).
- Santosa, I. A., Zamzami, M. A. S., Krisandy, D. H., Fardian, R. T., & Paramitasari, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Rengganis melalui inovasi sosial sebagai program CSR PT PLN Indonesia Power UBP Kamojang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 405–414.
- Wanamertan Nugroho, R., Kusnandar, & Sutrisno, J. (2022). Peran Kelompok Wanita Tani dalam menjaga ketahanan pangan melalui praktik urban farming di Kota Magelang. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI, 6(1), 420–424.
- Walgito, B., (2006) *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widodo, B., & Lupyanto, R. (2011). Pengembangan kawasan pinggiran kota dan permasalahan lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 3(1), 31–51.